

**PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN  
CAKRA TULUNG “UMBUL COKRO” KLATEN**

**Kris Cahyani Ermawati<sup>1</sup>, Suparwi<sup>2</sup>, Emmelia Nadira Satiti<sup>3</sup>**

**Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta**

kriscahyani1@gmail.com<sup>1</sup>

ernandawi@gmail.com<sup>2</sup>

emmeliasatiti@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan destinasi wisata berkelanjutan di Cakra Tulung (Umbul Cokro). Cakra Tulung memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang ramah lingkungan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dapat meningkatkan daya tarik wisata, sambil menjaga keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dan pengelola wisata, untuk memperkuat kolaborasi dalam menciptakan kebijakan yang mendukung keberlanjutan pariwisata, terutama dalam pengelolaan atraksi budaya dan lingkungan di Cakra Tulung.

**Kata Kunci:** Pariwisata Berkelanjutan, Pengembangan Destinasi Wisata, Partisipasi Masyarakat.

**PENDAHULUAN**

Pariwisata tidak lagi diposisikan sebagai sektor ekonomi, melainkan telah berkembang menjadi instrumen strategis dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Peranan pariwisata mencakup ekologis, sosial, dan budaya secara sinergis. Salah satu bentuk pariwisata yang menunjukkan tren pertumbuhan positif adalah pariwisata berbasis potensi sumber daya alam lokal, khususnya yang memanfaatkan keberadaan mata air (umbul) sebagai daya tarik utama.

Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi signifikan. Keberadaan destinasi wisata Cakra Tulung, atau yang lebih dikenal dengan nama Umbul Cokro, mencerminkan pemanfaatan sumber daya alam berupa mata air alami yang tidak hanya menyuguhkan lanskap ekologis yang menarik, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya lokal serta menyediakan wahana rekreasi berbasis air yang diminati oleh wisatawan.

Umbul Cokro merupakan destinasi wisata alam yang mengintegrasikan potensi sumber daya mata air jernih dengan berbagai fasilitas rekreasi buatan, seperti seluncuran air, kolam arus, serta arena tubing. Kombinasi tersebut menjadikan Umbul Cokro sebagai salah satu tujuan wisata yang atraktif bagi wisatawan keluarga maupun kalangan generasi muda. Selain menawarkan atraksi berbasis alam dan rekreasi, kawasan umbul cokro tulung memiliki budaya dan historis yang tinggi. Hal tersebut tercermin dari fungsinya sebagai ruang pelestarian tradisi lokal, seperti ritual padusan yang rutin diselenggarakan menjelang bulan Ramadan, serta keberadaan narasi-narasi folklor yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat setempat.

Dalam proses pengembangannya, destinasi wisata Cakra Tulung dihadapkan pada tantangan terkait upaya menjaga keberlanjutan sumber daya alam yang dimilikinya. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang tidak diiringi dengan sistem pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan berpotensi menimbulkan degradasi kualitas air, penurunan kebersihan lingkungan, serta terganggunya keseimbangan ekosistem setempat. Di samping itu, tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam tata kelola destinasi ini masih

relatif rendah, sehingga manfaat ekonomi yang seharusnya dapat dirasakan oleh warga sekitar belum terealisasi secara optimal. Pengembangan Cakra Tulung sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan memerlukan pendekatan yang menekankan pada keseimbangan antara daya dukung lingkungan, pelibatan aktif masyarakat lokal, serta kepatuhan terhadap regulasi dan kebijakan yang mengatur pengelolaan pariwisata dan perlindungan sumber daya alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Cakra Tulung, serta merumuskan model implementatif yang dapat direplikasi dalam pengembangan destinasi wisata alam lainnya di Indonesia.

## **LANDASAN TEORI**

### **a. Konsep Pariwisata Berkelanjutan**

Pariwisata berkelanjutan merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan, manfaat sosial bagi masyarakat lokal, serta keuntungan ekonomi yang berkeadilan (Al Asy'ary, M. S., & Sundari, S., 2022). Menurut Fifiyanti, dkk (2023), pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif pada lingkungan dan budaya, serta

memaksimalkan kontribusi positif terhadap konservasi alam dan kesejahteraan masyarakat.

Tiga pilar utama dalam pariwisata berkelanjutan antara lain: keberlanjutan lingkungan yaitu menjaga kelestarian alam dan keanekaragaman hayati; keberlanjutan sosial-budaya dengan melindungi nilai-nilai budaya dan mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal; serta keberlanjutan ekonomi dengan memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi semua pemangku kepentingan (Munawar, R., 2023).

### **b. Daya Tarik Wisata**

Daya tarik wisata adalah berbagai hal yang ada di suatu destinasi yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan. Daya tarik ini meliputi objek wisata, fasilitas yang tersedia, serta aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan selama kunjungan (Berutu, F., 2023). Ada tiga elemen dari daya tarik wisata menurut Suroto, A., dkk (2025) dalam bukunya yang membahas pemasaran pariwisata, yaitu sebagai berikut:

#### **1. *Something to See* (Sesuatu yang dapat dilihat)**

Elemen pertama ini mencakup semua atraksi visual yang menarik perhatian wisatawan. Ini bisa berupa objek wisata alam, situs bersejarah, bangunan arsitektur yang menarik, atau pemandangan alam yang indah. Menurut Maesti, dkk (2022), daya tarik visual seperti pemandangan gunung, pantai, taman nasional, atau bangunan bersejarah adalah faktor utama yang mendorong wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat.

#### **2. *Something to Buy* (Sesuatu yang dapat dibeli)**

Elemen kedua berkaitan dengan aktivitas belanja yang menjadi daya tarik di destinasi wisata, seperti pasar lokal, pusat perbelanjaan, atau toko-toko yang menjual barang-barang khas daerah tersebut. Wisata belanja telah menjadi komponen penting dalam pariwisata, di mana wisatawan tidak hanya datang untuk menikmati pemandangan, tetapi juga untuk membeli produk-produk lokal sebagai kenang-kenangan atau oleh-oleh.

#### **3. *Something to Do* (Sesuatu yang dapat dilakukan)**

Elemen ketiga mengacu pada aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan selama mereka berada di destinasi. Ini bisa mencakup berbagai

kegiatan seperti olahraga, tur berpemandu, festival budaya, atau pengalaman lokal lainnya. Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023) menyebutkan bahwa berbagai aktivitas atau pengalaman lokal yang dapat dilakukan oleh wisatawan menjadi daya tarik penting yang menambah nilai dari destinasi wisata.

### c. Potensi Pariwisata

Potensi pariwisata merujuk pada semua sumber daya yang dimiliki oleh suatu wilayah, baik yang bersifat alamiah, budaya, maupun buatan, yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk menarik perhatian wisatawan, (Ermawati, K. C., 2021). Potensi ini mencakup berbagai elemen yang dapat mendukung aktivitas pariwisata, seperti keindahan alam, kekayaan budaya, fasilitas yang mendukung sektor pariwisata, serta aksesibilitas yang memudahkan wisatawan untuk mengunjungi destinasi tersebut. Selain itu, potensi pariwisata juga melibatkan daya tarik wisata, sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang pariwisata, serta sistem dan infrastruktur yang mendukung kelancaran kegiatan wisata di daerah tersebut. Secara umum, potensi pariwisata dapat dibagi

menjadi dua kategori utama yaitu Potensi Alam, Elemen-elemen alam yang ada di suatu daerah, seperti pantai, gunung, danau, air terjun, flora dan fauna, serta keragaman ekosistem yang ada di lingkungan tersebut; dan Potensi Budaya: Semua hal yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti tradisi, seni, festival, adat istiadat, dan situs bersejarah yang menjadi daya tarik bagi wisatawan.

## METODOLOGI PENELITIAN

### a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Cakra Tulung (Umbul Cokro) yang berlokasi di desa Cokro, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, yang dikenal sebagai kawasan wisata berbasis mata air.

### b. Jenis Penelitian

Penelitian pengembangan destinasi wisata berkelanjutan cakra tulung ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menerangkan, melukiskan, dan menjelaskan secara rinci masalah yang akan diteliti dengan mempelajari secara semaksimal seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian (Ermawati, 2021). Pendekatan kualitatif

dengan studi kasus memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena yang terjadi tentang pengembangan destinasi wisata berkelanjutan di Cakra Tulung Klaten.

#### c. Sumber Data

##### Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer didapatkan melalui observasi dilapangan, wawancara lansung dengan narasumber di Cakra Tulung.

##### Sumber Data Sekunder

Untuk memperkuat hasil penelitian di lapangan dan hasil wawancara, diperlukan dokumen resmi, laporan kegiatan pariwisata, serta literatur ilmiah relevan sebagai sumber data sekunder.

#### d. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa metode teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, da studi pustaka.

##### Observasi

Pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung kondisi di cakra tulung.

##### Wawancara

Pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara kepada narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan kepada pengelola destinasi, pemerintah desa, masyarakat lokal dan wisatawan. Hal ini dilakukan untuk menambah informasi tentang pengembangan destinasi wisata berkelanjutan di cakra tulung.

##### Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambar atau foto untuk memperjelas dalam pencarian data-data pendukung hasil penelitian.

##### Studi Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian ini meliputi media sosial, media cetak, dan internet diperlukan untuk memperkuat literasi hasil penelitian di lapangan dan hasil wawancara dengan dengan narasumber.

#### e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang dikumpulkan melalui wawancara,

observasi, dan dokumentasi dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar unsur yang relevan dalam konteks pengembangan destinasi wisata berkelanjutan cakra tulung.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik uji keabsahan data melalui uji kredibilitas yang dimana nantinya peneliti melakukan perpanjangan pengamatan atau pengamatan ulang, meningkatkan kecermatan dengan pengecekan kembali melalui berbagai referensi buku atau jurnal, maupun hasil penelitian sebelumnya atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait, dan juga menggunakan triangulasi.

Triangulasi dipengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan ulang data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Metode triangulasi data dalam penelitian ini memakai metode triangulasi sumber data. Hal ini dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber, nantinya hasil akhir analisis diharapkan memiliki kualitas dan validitas yang tinggi (Ermawati, K. C., 2021).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **a. Gambaran Umum Cakra Tulung**

Cakra tulung merupakan salah satu destinasi wisata air yang terdapat di Desa Cokro, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten. Destinasi wisata ini menyuguhkan keindahan wisata air yang masih asri, jernih dan bersumber dari mata air pegunungan. Konsep ekowisata yang diterapkan menekankan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Pengelolaan wisata cakra tulung melibatkan kolaborasi antara pemerintah desa, pokdarwis, BumDes serta masyarakat lokal. Cakra tulung menawarkan berbagai macam kegiatan yang dapat dinikmati oleh wisatawan antara lain kolam pemandian, seluncuran batu alami, dan wahana river tubing menyusui air sungai. Cakra tulung juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berkelanjutan yang mengedepankan kearifan lokal.

### **b. Fasilitas Pendukung Cakra Tulung**

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan narasumber,

berikut adalah fasilitas pendukung yang ada di destinasi wisata cakra tulung.

Kategori	Fasilitas
Wahana Air	Pemandian, waterboom dengan berbagai seluncuran
Fasilitas Umum	Area parkir luas; toilet dan ruang ganti; gazebo dan tempat duduk; shelter dan jembatan bamboo; persewaan tikar dan pelampung.
Kuliner dan Belanja	Kios oleh-oleh dan produk UMKM lokal; warung makan dan minum
Aktivitas Tambahan	Spot foto bawah air; tradisi padusan (ritual jelang ramadhan); area outbound.
Akomodasi	Penginapan di sekitar area wisata Cakra Tulung

Cakra tulung merupakan salah satu destinasi wisata air yang ada di Kecamatan Tulung dengan menawarkan pesona mata air jernih dari pegunungan. Untuk menunjang kenyamanan wisatawan yang datang, Cakra Tulung dilengkapi dengan fasilitas pendukung. Dari sisi infrastruktur umum, pengelola menyediakan area parkir luas; toilet dan ruang ganti; gazebo dan tempat duduk; shelter dan jembatan bamboo. Fasilitas persewaan tikar dan pelampung; kios oleh-oleh dan produk UMKM lokal; warung makan dan minum; Spot foto bawah air; tradisi padusan (ritual jelang ramadhan); area outbound; dan Penginapan di sekitar area wisata Cakra Tulung juga melengkapi kenyamanan

wisatawan yang ingin bersantai lebih lama.

### c. Strategi Pengembangan Cakra Tulung

Penyusunan strategi yang terarah dan berkelanjutan merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan destinasi wisata berbasis sumber daya lokal. Melalui analisis mendalam tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah strategis yang relevan dengan kondisi di lapangan. Analisis swot menentukan arah pengembangan aspek ekonomi, sosial, dan budaya secara seimbang. Berikut adalah strategi pengembangan kawasan wisata Cakra Tulung berdasarkan pemetaan analisis SWOT.

<b>Strengths (Kekuatan)</b>	<b>Weakness (Kelemahan)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber mata air alami menjadi daya tarik utama</li> <li>2. Harga tiket masuk terjangkau</li> <li>3. Dikelilingi alam yang masih asri</li> <li>4. Memiliki unsur kearifan lokal “padusan” sebagai daya tarik budaya</li> <li>5. Fasilitas pendukung cukup lengkap</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Promosi digital masih terbatas</li> <li>2. Pemandu wisata tentang potensi lingkungan masih kurang</li> <li>3. Pengelolaan sampah belum dikelola secara maksimal</li> <li>4. Tidak semua fasilitas ramah lansia dan disabilitas</li> </ol>
<b>Opportunity (Peluang)</b>	<b>Threat (Ancaman)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempunyai peluang untuk dikembangkan sebagai ekowisata berbasis masyarakat lokal</li> <li>2. Mempunyai peluang untuk mengembangkan wisata budaya sebagai event tahunan untuk menambah daya tarik wisata</li> <li>3. Potensi kerjasama dengan komunitas dan sekolah untuk konservasi air dan wisata edukasi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan cuaca dapat mempengaruhi debit air dan keamanan</li> <li>2. Persaingan dengan destinasi wisata air di lingkungan sekitar</li> <li>3. Ketergantungan pada musim liburan</li> </ol>

Dalam upaya mengembangkan wisata air Cakra Tulung menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan, analisis SWOT merupakan salah satu cara strategis yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keadaan Kawasan wisata. Upaya ini digunakan untuk menganalisis potensi yang dimiliki di Cakra Tulung, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang dapat digunakan dalam

mengembangkan destinasi menjadi wisata yang berkelanjutan.

Matrik SWOT disusun berdasarkan hasil temuan di lapangan serta hasil dari wawancara dengan narasumber. Berikut adalah hasil temuan dan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber di destinasi wisata Cakra Tulung:

#### **Matrik analisis SWOT**

	<b>Strengths (S)</b>	<b>Weakness (W)</b>
<b>Opportunities (O)</b>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
	<b>1. Mempromosikan daya tarik ekowisata mata iar alami dan tradisi padusan.</b>	<b>1. Memperkuat promosi digital melalui media sosial</b> <b>2. Melatih masyarakat lokal sebagai pemandu wisata</b>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menumbuhkembangkan budaya lokal dan wisata edukatif berbasis konservasi air.</li> <li>3. Membuat paket wisata dengan mengintegrasikan fasilitas yang sudah ada.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>agar dapat memberikan edukasi potensi lingkungan</li> <li>3. Melakukan kolaborasi dengan pihak sekolah dan masyarakat dalam menyusun paket wisata, program konservasi, dan wisata edukasi.</li> </ol>
<b>Threats (T)</b>	<p><b>Strategi S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga kelestarian sumber air sebagai kekuatan utama dalam menghadapi ancaman perubahan iklim.</li> <li>2. Menjadikan daya tarik kearifan lokal sebagai pembeda dari destinasi wisata air dilingkungan sekitar.</li> <li>3. Meningkatkan standar fasilitas dan kualitas pelayanan untuk dapat bersaing dengan destinasi lain</li> </ol>	<p><b>Strategi W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun program promosi sehingga kunjungan wisatawan lebih merata</li> <li>2. Meningkatkan infrastruktur yang ramah untuk semua usia</li> <li>3. Membuat sistem pengelolaan sampah supaya daya tarik Cakra Tulung tetap terjaga.</li> </ol>

Pengembangan destinasi wisata Cakra Tulung dapat dilakukan dengan mengoptimalkan keberadaan sumber mata air alami yang menjadi daya tarik utama sebagai destinasi ekowisata berbasis masyarakat lokal; melestarikan tradisi padusan sebagai kegiatan tahunan guna meningkatkan daya tarik wisatawan serta menjaga identitas lokal.

Strategi Weakness-Opportunity (W-O) digunakan untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada, antara lain memanfaatkan media sosial, membuat website serta melakukan kolaborasi dengan platform pariwisata dan

influencer lokal; melakukan kerjasama dengan dinas pariwisata untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memandu wisata.

Strategi strength-threat (S-T) digunakan untuk mengadapi ancaman eksternal dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki. Salah satu strategi yang dilakukan adalah menjaga kualitas sumber air melalui program konservasi dengan melibatkan masyarakat lokal. Upaya cakra tulung dalam memberikan pengalaman wisata yang berbeda dan lebih unggul dibandingkan dengan destinasi serupa dengan meningkatkan fasilitas yang ada.

### Strategi Weakness-Threat (W-T)

dilakukan dengan cara mengurangi kelemahan internal supaya tidak memperparah dampak dari ancaman eksternal. Strategi yang di lakukan pengelola destinasi cakra tulung antara lain memperbaiki fasilitas supaya nyaman digunakan untuk segala usia; pengelolaan sampah yang lebih baik dan terstruktur; mengembangkan paket wisata *weekday package*.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di destinasi wisata Cakra Tulung dapat disimpulkan bahwa:

1. Cakra Tulung memiliki potensi mata air jernih dan suasana alam yang asri yang sangat mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Atraksi budaya Suranan Tirto memberikan nilai tambah daya tarik wisatawan.
2. Masyarakat Desa Tulung berperan aktif dalam pengelolaan wisata, sehingga hal ini menjadi kunci keberlanjutan sosial dan ekonomi.
3. Permasalahan yang harus segera di atasi antara lain masalah sampah plastik dan kurangnya kesadaran wisatawan terhadap kelestarian lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Asy'ary, M. S., & Sundari, S. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Hutan Lindung Desa Sesao Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 2(2), 143-162.
- Berutu, F. (2023). Strategi pengembangan destinasi wisata tangga seribu drelleng sindeka sebagai daya tarik wisata kabupaten pakpak bharat sumatera utara. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1), 132-140.
- Ermawati, K. C. (2021). Peranan Produk Wisata Dan Brand Strategy Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Di The Herritage Palace Sukoharjo. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 2(2), 146-155.
- Ermawati, K. C. (2021). Upaya Pengembangan Candi Gedongsongo Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Candi Kecamatan Bandungan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 17(1), 21-28.
- Fifiyanti, D., Taufiq, M. L., & Ermawati, K. C. (2023). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengembangan Desa Wisata

- Burai. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(2), 201-208.
- Maesti, D. P., Utami, D. N., Zuhdi, M. S., Pratiwi, R., Samsi, S., & Cecilia, V. (2022). Pengembangan objek dan daya tarik wisata Sungai Ciliwung berbasis ekowisata. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6621-6632.
- Munawar, R. (2023). Pengelolaan Geopark Untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu). *Jurnal Bisnis*, *Manajemen & Ekonomi*, 21(1), 865-873.
- Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urgensi destinasi wisata edukasi dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 135-143.
- Suroto, A., Kiswantoro, A., Bahri, A. S., Azahari, A., Prakoso, D., Susanto, D. R., ... & Widodo, W. I. (2025). *Jelajah Ilmiah Pariwisata Indonesia*. Penerbit Andi.